



NILAI PENDIDIKAN DALAM KABA MINANGKABAU

Jasril Jasril

STKIP YDB Lubuk Alung

*Email Korespondensi: jasrilpiliang2000@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam *kaba* Minangkabau. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif menggunakan metode dokumentasi dengan teknik baca-catat. Data yang dideskripsikan berupa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *kaba* Minangkabau yang dipaparkan menggunakan uraian narasi dan penggambaran data. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-catat dan penganalisan data melalui tiga tahap, yaitu pereduksian data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Penelitian ini menyimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, nilai pendidikan budi pekerti yang terkandung dalam *kaba* Minangkabau adalah berkata apa adanya, memegang janji, bertanggung jawab, dan berbuat atas dasar kebenaran, semangat dalam mencapai cita-cita, tidak mudah menyerah, berbakti kepada orang tua, dan berbudi baik. *Kedua*, nilai pendidikan kepedulian sosial adalah kasih sayang, sopan santun, pemaaf, bersahabat, peduli sosial/suka menolong, cinta keluarga, dan demokratis. *Ketiga*, nilai-nilai pendidikan kecerdasan adalah berpikir kritis, berpikir logis, dan berpikir kreatif, disiplin, ulet dan tidak mudah putus asa, sabar, berani menanggung risiko, dan rela berkorban. *Keempat*, nilai-nilai pendidikan religi adalah percaya pada Tuhan Yang Maha Esa, mengerjakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, berdoa, bersyukur, dan ikhlas.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan; Kaba; Minangkabau

ABSTRACT

This study aims to describe the educational values contained in the kaba of Minangkabau. It employs a qualitative descriptive approach using documentation methods with reading and note-taking techniques. The data analyzed consist of educational values present in the Minangkabau kaba, presented through narrative explanations and data descriptions. Data collection was conducted using reading and note-taking techniques, and the data analysis process involved three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings of this study are as follows. First, the moral education values found in the Minangkabau kaba include honesty, keeping promises, responsibility, acting based on truth, striving to achieve goals, perseverance, filial piety, and virtuous behavior. Second, social care education values include compassion, politeness, forgiveness, friendliness, social concern/helpfulness, love for family, and democratic principles. Third, intellectual education values include critical thinking, logical reasoning, creative thinking, discipline, persistence, patience, courage to take risks, and willingness to sacrifice. Fourth,

religious education values include faith in God Almighty, following His commands and avoiding His prohibitions, praying, gratitude, and sincerity.

Keywords: Educational Values; Kaba; Minangkabau.

PENDAHULUAN

Selama ini kaba mungkin hanya dikenal sebagai cerita rakyat yang berbentuk sastra lisan berasal dari Minangkabau. Keberadaan kaba bagi masyarakat Minangkabau bukan hanya sebagai hiburan semata, melainkan mengandung nilai yang berguna bagi kehidupan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasannuddin WS (2004) yang mengatakan bahwa sastra pada zaman lampau (*kaba*) berperan sebagai suatu pelajaran pada zaman sekarang terutama kandungan nilai budi pekertinya yang disikapi secara positif. Nilai pendidikan di dalam karya sastra tidak selalu berupa nasihat atau petuah pembaca, tetapi dapat pula berupa kritikan yang pedas maupun yang membangun bagi seseorang, sekelompok orang atau struktur sosial yang tidak sesuai dengan harapan pengarang di dalam kehidupan nyata. Selain mengandung nilai-nilai pendidikan, karya sastra juga mengandung nilai lain seperti, nilai agama, nilai sosial, dan nilai moral, dan nilai estetis (Kasmawati, 2022), (Nugroho, 2018), (Sukirman, 2021).

Menurut Sugono (2004), nilai-nilai karya sastra lama yang memuat informasi kehidupan masa lalu perlu dihadirkan kembali dalam kehidupan masa kini. Dalam konteks kekinian, menghadirkan kembali nilai karya sastra penting karena karya sastra lama banyak menyimpan pengetahuan masa lampau yang memiliki peran besar dalam menata hidup masa kini dan masa depan. Nilai-nilai pendidikan dapat ditangkap manusia dengan melalui banyak cara, misalnya melalui penikmatan dan pemahaman terhadap sebuah karya sastra. Sastra berperan penting sebagai media dalam pentransformasian sebuah nilai termasuk halnya nilai pendidikan (Adawiyah, 2018), (Sulistyaniningsih & Fatimah, 2020). Dengan kreativitas dan kepekaan rasa, seorang penulis tidak hanya mampu menyajikan keindahan rangkaian cerita, melainkan juga mampu memberikan pandangan yang berhubungan dengan renungan tentang agama, nilai sosial, filsafat, serta beraneka ragam pengalaman tentang masalah hidup dan kehidupan (J Jasril, Laspida Harti & Desi Fitria, 2024).

Nilai-nilai yang terkandung dalam kaba Minangkabau berasal dari fenomena kehidupan masyarakat Minangkabau yang terekam dalam cerita kaba. Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia (Dhien dkk., 2022), (Gusnetti & Isnanda, 2015), (Laraswati dkk., 2023). Sesuatu yang bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Pendidikan secara sederhana diartikan sebagai suatu usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan (Djamaluddin, 2014), (Suwartini, 2017), (Trianingsih, 2017). Nilai pendidikan adalah sesuatu yang berharga dan bermakna bagi manusia yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kata pendidikan tidak hanya berkaitan dengan masalah pendidikan formal di sekolah semata, melainkan lebih dari itu. Tetapi sebagai tolak ukur dari penelitian ini, penulis memfokuskan kepada sesuatu yang baik atau yang berguna untuk kelangsungan kehidupan pribadi, kelompok, maupun masyarakat secara luas.

Menurut Ahmadi dan Nur Uhbiyati (2003), nilai-nilai pendidikan terdiri atas pendidikan budi pekerti, pendidikan kecerdasan, pendidikan kepedulian sosial (sosial), pendidikan jasmani, pendidikan religi (agama), pendidikan estetika, pendidikan kewarganegaraan, dan pendidikan kesejahteraan keluarga. Nilai pendidikan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (a) Nilai pendidikan budi pekerti, menyangkut nilai yang berhubungan dengan moralitas seseorang yang bersumber dari apa yang ada dalam masyarakat dengan ciri-ciri bisa membedakan baik dan buruk, sopan dan

tidak sopan, serta terpuji dan tidak terpuji. (b) Nilai pendidikan kepedulian sosial, membimbing seseorang untuk dapat hidup dan menyesuaikan diri dengan orang lain serta memiliki sikap yang baik terhadap orang lain, menganggap orang lain sebagai diri sendiri, dan bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain. (c) Nilai-nilai pendidikan kecerdasan, nilai kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang adalah berpikir kritis, berpikir logis, dan berpikir kreatif yang dilihat dari tingkah laku sehari-hari. (d) Nilai-nilai pendidikan religi, merupakan usaha membimbing seseorang agar melakukan suatu hal sesuai dengan ajaran agama, patuh pada perintah Allah, mengerjakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Berdasarkan uraian di atas, kajian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kaba Minangkabau, serta relevansinya dalam kehidupan modern saat ini. Dengan demikian, diharapkan kaba dapat diapresiasi sebagai bagian integral dari sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan identitas budaya. Kajian ini dapat digunakan untuk melihat nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *kaba* Minangkabau sehingga dapat dijadikan anutan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik, sehingga menghindari bangsa dari kehancuran akibat pengaruh negatif globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif menggunakan metode dokumentasi dengan teknik baca-catat. Data penelitian ini berupa kata, kalimat, dan wacana yang memuat nilai-nilai pendidikan dalam *kaba* Minangkabau. Data tersebut dipaparkan secara kualitatif dengan memaparkan data menggunakan uraian narasi disertai dengan penggambaran data. *Kaba* Minangkabau yang dijadikan objek penelitian dibatasi pada 5 buah *kaba* Minangkabau. Pembatasan objek penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan, yaitu (1) fokus penelitian; (2) kepopuleran *kaba*; (3) keberterimaan *kaba*; dan (4) pengaruh cerita *kaba* yang bersangkutan terhadap masyarakat. Oleh sebab itu, objek penelitian ini adalah: (1) *kaba Anggun Nan Tongga* (KANT) versi penulis Ambar Mahkota, (2) *kaba Cindua Mato* (KCM) versi penulis Sjamsuddin St. Rajo Endah, (3) *kaba Sutan Lembak Tuah* (KSLT) versi penulis Sjamsuddin St. Rajo Endah (4), *kaba Rambun Pamenan* (KRP) versi penulis Sutan Mangkudun Ilyas Sutan Pangaduan, dan (5) *Kaba Rancak Dilabuah* (KRDL) versi penulis Dt. Panduko Alam. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara cermat setiap *kaba*, mencatat data yang sudah dibaca ke dalam kartu data. Penganalisisan data melalui tiga tahap, yaitu pereduksian data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pengumpulan data dengan teknik baca-catat analisis dilakukan secara bersamaan sesuai dengan ciri penelitian kualitatif, menurut Moleong (2002), proses pengambilan data, analisis data, dan interpretasi data dapat dilakukan secara bersamaan. Dengan demikian jelas bahwa instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Hal ini disebabkan karena penelitalah yang mengumpulkan, memproses, menganalisis, dan menafsirkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di samping berfungsi sebagai hiburan, *kaba* Minangkabau juga mengandung nilai-nilai dan pengajaran hidup. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan nilai-nilai pendidikan dalam *kaba* Minangkabau sebagai berikut.

a. Nilai Pendidikan Budi Pekerti

Nilai pendidikan budi pekerti yang terkandung dalam *kaba* Minangkabau adalah berkata apa adanya, memegang janji, bertanggung jawab, dan berbuat atas dasar kebenaran, semangat dalam mencapai cita-cita, tidak mudah menyerah, berbakti kepada orang tua,

berbudi baik. Cindua Mato dengan jujur melaksanakan keinginan Dang Tuanku membawa Puti Bungsu ke Pagaruyuang. Selama beberapa hari Puti Bungsu bersamanya tidak pernah terniat olehnya untuk berperilaku buruk kepada Puti Bungsu. Begitu juga Anggun Nan Tongga dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab mencari dan membebaskan mamaknya (paman) yang ditawan. Sikap percaya diri ditunjukkan oleh Cindua Mato. Meskipun sudah diberitahu oleh Bundo Kanduang akan kesaktian Tiang Bungkuak, namun dia percaya diri untuk mencoba melawan Tiang Bungkuak.

Tokoh Anggun Nan Tongga menutup malu keluarganya dengan mencari ketiga mamaknya (paman) yang tidak ada kabar beritanya. Rasa tanggung jawab mencari ketiga mamaknya (paman) muncul setelah Nangkodoh Baha membuka aib keluarganya ditempat gelanggang rami. Malu yang sudah tercoreng di kening memacu semangat Anggun Nan Tongga untuk mencari mamaknya. Dia berhasil menemukan mamak-mamaknya. Mamak yang pertama bernama Mangkudun Sati menjadi raja di Koto Tanau, mamak kedua bernama Nangkodoh Rajo ditahan oleh bajak laut. Mamak ketiga bernama Katik Intan yang menjadi ulama tempat berguru di Pulau Ranggeh Suri.

Untuk membebaskan mamaknya, Nangkodoh Rajo yang di tahan bajak Laut di pulau Binuang Sati, Anggun Nan Tongga berperang melawan kelompok bajak laut yang dipimpin oleh Palimo Bajau. Ketika Dandang Panjang yang membawa Anggun Nan Tongga berlabuh di taluak Sikudandan dekat pulau Binuang Sati, Manti pasukan Palimo Bajau memperingatkan Anggun Nan Tongga agar kembali pulang bila tidak ingin celaka (KANT, h. 62—64). Namun, Anggun Nan Tongga, tidak gentar menghadapi ancaman itu. Dengan percaya diri, dia menyuruh teman-temannya bersiap-siap menghadapi serangan musuh. Bagi Anggun Nan Tongga, musuh tidak dicari, bertemu tidak dihindarkan.

Sikap disiplin digambarkan oleh Sutan Lembak Tuah selama dia menjadi polisi di Kota Bandung. Kedisiplinannya dalam bekerja membuahkan banyak prestasi sampai ia diangkat menjadi Asisten Damang di Banten. Keberhasilannya menjadi asisten Demang mengantarkan dia menjadi Demang di kampungnya. Sutan Lembak Tuah tergambar sebagai orang yang pekerja keras. Sikap mandiri digambarkan oleh Rambun Pamenan ketika mencari ibunya. Dia berusaha sendiri membebaskan ibunya yang ditahan oleh Rajo Angek Garang. Bentuk keingintahuan terlihat dalam sikap Rambun Pamenan. Dia bersikeras ingin mengetahui di mana keberadaan kedua orang tuanya. Dia menanyakan kepada kakaknya keberadaan orang tuanya.

Sikap hidup yang dimiliki oleh tokoh cerita kaba menjadikan para tokoh cerita kaba sukses dalam kehidupan. Nilai-nilai pendidikan memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak dengan tujuan membentuk pribadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik (Marzuki, 2017), (Marzuki & Hakim, 2019). Penggalan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam *kaba* Minangkabau berarti menggali nilai-nilai luhur yang bersumber dari bangsa sendiri.

b. Nilai Pendidikan Kepedulian Sosial

Meskipun dalam kerajaan Pagaruyung terdapat strata sosial yang berbeda-beda, namun Bundo Kandung memperlakukan para pembantunya dengan penuh kasih sayang. Bundo Kandung tidak pernah membedakan orang berdasarkan kedudukan dan pangkat yang dimilikinya di kerajaan Pagaruyung. Sikap yang dikembangkan oleh Bundo Kandung membuat semua orang yang ada di Pagaruyung menyadari kedudukan masing-masing dan menjalankan kedudukan itu dengan sebaik-baiknya. Sikap kasih sayang juga tercermin dari perilaku Dang Tuanku yang menjalin hubungan baik dengan Cindua Mato, meskipun Dang Tuanku anak raja, sementara Cindua Mato anak dayang kerajaan.

Sikap peduli sosial juga tergambar dalam diri Anggun Nan Tongga. Setelah berhasil mengalahkan Palimo Bajau, Anggun Nan Tongga membebaskan semua anak buah Palimo

Bajau. Dia juga menanyakan keberadaan tawanan Palimo Bajau untuk membebaskan mereka, karena menurut Anggun Nan Tongga tidak sesuai dengan aturan-aturan sosial.

... *Manolah manti nan piawai, bari lurui ambo batanyo, dimo garan tampek tawanan, tunjukan denai jalan ka sinan, buliah dilapehkan urang nantun, talarang bana nan baitu, indak sasuai dengan adat, jauh dari perikemanusiaan.*

Mandanga kato nan bak kian, sananglah manti kasadonyo, alah dapek rajo nan adia, tapek karajo jo timbangan.... (Mahkota, 2015). (Wahai manti yang piawai, jawan jujur saya bertanya, dimana tempat tawanan, beritahu jalan ke situ, saya mau melepaskan mereka, dilarang seperti itu, tidak sesuai dengan adat, jauh dari perikemanusiaan

Selain itu, tokoh cerita *kaba* juga mematuhi aturan sosial. Ketika Puti Bungsu akan menikah, Bundo Kandung mengutus Cindua Mato untuk mengantarkan bukti keikhlasan Bundo Kandung akan pernikahan Puti Bungsu dengan Imbang Jayo. Meskipun pernikahan Imbang Jayo dengan Puti Bungsu merupakan hasil fitnah yang dilakukan Imbang Jayo terhadap Dang Tuanku. Imbang Jayo mengatakan bahwa Dang Tuanku mengidap penyakit kulit.

Sikap saling tolong-menolong sesama manusia digambarkan oleh tokoh Sutan Lembak Tuah ketika menolong Rabiatus dipalut ular besar. Sutan Lembak Tuah tidak hanya melepaskan Rabiatus dari palutan ular besar, namun menolong dengan mencari obat untuk ibu Rabiatus. Di bagian lainnya juga terjadi pertolongan Lembak Tuah kepada Rabiatus ketika akan diperkosa Lelo Kayo. Lembak Tuah juga menolong anak Tuan Resinden yang dilarikan oleh kuda bendi. Berkat kebaikan-kebaikan yang dilakukan oleh Sutan Lembak Tuah, diapun ditolong oleh Tuan Residen sehingga dia menjadi seorang polisi sampai akhirnya menjadi demang.

Menurut Amir (2007), hubungan dengan sesama tergambar dalam sikap duduk sama rendah, tegak sama tinggi, menimbang sama berat (adil), mengukur sama panjang, mendapat sama beruntung, kehilangan sama merugi, menyambuang sama panjang, berbagi sama banyak, ada sama di makan, tidak ada sama dicari, perang sama dihadapi, sama menjaga saudara, sama menjaga kampung, sama menjaga nagari, sama menjaga bangsa, dan biduk lalu kiambang bertaut. Hubungan dengan sesama menurut Amir ini merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang perlu digali kembali. Nilai-nilai luhur berakar dari agama, adat-istiadat, dan budaya bangsa Indonesia dalam rangka mengembangkan kepribadian menjadi manusia yang baik (Febrianshari & Ekowati, 2018), (Kirom, 2011), (Nurgiyantoro, 2011).

Sikap menyadari hak dan kewajiban, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai pendapat orang lain, menghargai karya dan prestasi orang lain, dan santun kepada orang lain digambarkan dalam cerita kaba dalam bentuk perilaku yang harus diikuti oleh tokoh dalam cerita kaba. Perilaku ini disampaikan oleh ibu Sutan Samparono (Rancak Dilabuah) kepadanya, dalam bentuk larangan-larangan, seperti seorang muda bila makan dengan orang yang lebih tua, jangan bertingkah laku makan seperti orang rakus, dan jangan berbicara sambil makan, itu menandakan perilaku seseorang itu tidak baik, seperti anak yang tidak diajari oleh orang tuanya. melakukan sesuatu jangan tergesa-gesa, biar lambat asal selamat, semuanya sudah di atur oleh Allah. Lama lambatnya pasti akan kesampaian juga. Dalam menginginkan atau meraih sesuatu, berusaha untuk menggapainya, agar keinginan kita dapat diraih. Saat kita meraih keinginan itu, tentu kita tidak perlu dengan tergesa-gesa, biar lambat asal selamat dan pasti. Orang yang tergesa-gesa dalam mengerjakan sesuatu, pasti pekerjaannya tidak akan berhasil. Sesungguhnya apa yang telah ditakdirkan untuk kita, maka dia tidak akan pergi kemana.

Selanjutnya, menceritakan bahwa bila menaiki bendi jangan satu bendi dengan orang lain yang bukan muhrim. Jika sabendi dengan orang lain, jangan bersinggungan kain dengan kain, itu pantangan bagi orang tua. Seorang perempuan yang sudah memiliki pasangan atau

suami, dalam berumah tangga tentu tidak terlepas dari permasalahan, untuk itu kita harus menjaga hubungan baik dalam berumah tangga dan tentu kita harus memiliki rasa malu, sopan menjalankan aturan-aturan adat dan mengikuti nasehat-nasehat orang tua. Untuk itu perempuan yang bersuami, harus menjaga jarak dengan laki-laki lain yang bukan muhrimnya, karena nanti bisa menjadi fitnah.

Hindari sindir-menyindir, dan saling berkelahi dengan tetangga, orang yang berkelahi itu tidak mempunyai hati dan rasa malu. Orang yang berkelahi sesama kaum itu dibenci oleh Allah dan dapat merugikan orang lain. Dalam kehidupan harus mencerminkan perilaku dan bahasa yang baik, supaya dapat menjadi contoh bagi orang lain terutama anak dan keluarga, karena perilaku dan bahasa yang baik itu mencerminkan karakter pribadi seseorang, dengan bahasa seseorang tau bagaimana orang itu dalam kehidupannya. Selanjutnya, seorang suami harus menuntun istrinya ke jalan yang baik, jangan sampai memberi jalan yang salah, jangan sampai menghasut-hasut istri, sampai dia melawan atau jadi durhaka kepada orang tuanya ataupun kepada saudaranya. Mengambarkan kalau beriringan dengan orang yang lebih tua, kita harus menjaga tingkah laku, dan jangan tergesa-gesa, kemudian kalau kita merasa salah mintalah maaf kepadanya, bukti bahwa kita menghormatinya dan membuktikan bahwa kita berpendidikan. Harus selalu menghormati orang yang lebih tua dari kita, jangan sampai kita berperilaku yang senonoh atau yang tidak baik terhadap orang yang lebih tua dari kita maupun yang lebih muda.

c. Nilai-nilai Pendidikan Kecerdasan

Nilai pendidikan kecerdasan yang terdapat dalam kaba Minangkabau adalah berpikir kritis, berpikir logis, dan berpikir kreatif, disiplin, ulet dan tidak mudah putus asa, sabar, dan berani menanggung risiko, berani berkorban, kedisiplinan, kerja keras, percaya diri, kemandirian, kreatif, dan rasa ingin tahu. Sikap disiplin digambarkan oleh Sutan Lembak Tuah selama dia menjadi polisi di Kota Bandung. Kedisiplinannya dalam bekerja membuahkan banyak prestasi sampai ia diangkat menjadi Asisten Damang di Banten. Keberhasilannya menjadi asisten Damang mengantarkan dia menjadi Damang di kampungnya. Sutan Lembak Tuah tergambar sebagai orang yang pekerja keras.

Sikap kreatif kreatif ditunjukkan oleh Sutan Lembak Tuah ketika ia pergi menemui Siti Rabiatus ke Padang. Meskipun sudah menjadi Damang, namun Sutan Lembak Tuah sama sekali tidak datang menemui Siti Rabiatus sebagai damang, namun menyamar menjadi orang miskin untuk menguji cinta Siti Rabiatus. Prestasi Sutan Lembak Tuah selama menjadi polisi menyebabkan dia diangkat menjadi asisten Damang. Prestasinya yang semakin bagus selama menjadi asisten Damang mengangkatnya menjadi Damang di Kampuang Mandeh.

Lorong kapado Lembak Tuah, bamanuang-manuang juo duuak surang, pikiran raso-raso ka sampai, dicari aka tidak mangasan, kalau mambuhua indak mangasan, pandai mambungkui indak tabaun (Endah, 2006). (Sutan Lembak Tuah bermenung-menung sendiri, mencari akal untuk menguji Siti Rabiatus, apakah Rabiatus masih mencintainya meskipun dia miskin).

Sikap hidup yang dimiliki oleh tokoh cerita kaba menjadikan tokoh cerita kaba sukses dalam kehidupan. Nilai-nilai dalam kaba dapat membentuk pribadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik (Ananda & Syafruddin, 2023), (Ifnaldi, 2020). Penggalan nilai pendidikan yang terdapat dalam kaba Minangkabau berarti menggali nilai-nilai luhur yang bersumber dari bangsa sendiri. Dengan demikian, tokoh cerita dalam kaba dapat dijadikan contoh dalam pendidikan.

Ketika mengikuti gelanggang Intan Korong, Anggun Nan Tongga berhasil memenangkan setiap pertandingan melawan Nangkodoh Baha. Namun, Nangkodoh Baha menggunakan akal licik untuk mempermalukan Nan Tongga sekaligus sebagai bentuk

pembalasan atas kekalahannya. Nangkodoh Baha menceritakan ditempat orang ramai bahwa Nan Tongga merupakan laki-laki yang tidak mampu menuntut malu keluarga. Buat apa memenangkan pertandingan dalam gelanggang bila mamaknya yang tiga orang ditawan oleh bajak laut belum terbebaskan. Kata-kata Nahkodoh Baha ini memunculkan rasa tanggung jawab dalam diri Anggun Nan Tongga. Dia pun bertekad mencari mamaknya yang di tawan bajak laut.

Anggun Nan Tongga menyuruh orang-orang dalam Dandang untuk bersiap-siap menghadapi serangan bajak laut. Dengan percaya diri Anggun Nan Tongga menyemati kawan-kawannya dengan kata-kata, “Musuh tidak dicari, bertemu pantang dihindarkan, begitu adat laki-laki. Rasa percaya diri yang besar dalam diri Anggun Nan Tongga membuat dia dan teman-temannya mampu mengalahkan bajak laut, bahkan dia mampu membunuh pemimpin bajak laut, yaitu Palimo Bajau. Anggun Nan Tongga berkeras meminta izin kepada Mandehnya untuk pergi merantau mencari mamaknya. Dia ingin bekerja keras menemukan ketiga mamaknya. Anggun Nan Tongga menentang keinginan anak buah bajak laut, Palimo Bajau, yang menyuruhnya pulang. Keberaniannya menolak suruhan anak buah bajak laut mencerminkan dalam diri Anggun Nan Tongga memiliki rasa percaya diri yang besar mengalahkan bajak laut beserta anak buahnya. Katik Intan berbahagia kemenakannya yang dulu masih dalam kandungan telah besar dan membebaskan saudaranya yang ditawan oleh bajak laut.

Mandeh kanduang janyo denai, malu lah lakek dikaniang, kok lai lakek di punggung, buliah disaok dengan baju. Kini baitu malah dek mandeh, apo gunonyo diam dikampung, apo gunonyo diam di anjuang, sadang mamak nan batigo, indak tau kaba baritonyo, bari izin malah dek mandeh, denai nak pai merantau, iyo ka lawik baharullah, mukasuik mancari mamak hilang, antah lai hiduik antahlah mati, izin jo rilah dari mandeh (Mahkota, 2015). (Mandeh kandung saya, malu sudah tercoreng di dahi, jika menempel di punggung, bisa ditutup dengan baju. Kini begitulah oleh Mandeh, apa gunanya di ajung, sedang mamak yang bertiga, tidak tahu kabar beritanya, beri izin oleh mandeh, saya ingin pergi merantau, iyo kelaut baharullah, ingin mencari mamak yang hilang, entah masih hidup entah sudah mati, izin dari ibu)

Rambun Pamenan sangat ingin tahu di mana ibunya berada. Bentuk keingintahuan terlihat dalam sikap Rambun Pamenan. Dia bersikeras ingin mengetahui di mana keberadaan kedua orang tuanya. Dia menanyakan kepada kakaknya keberadaan orang tuanya. Setelah mengetahui bahwa ibunya ditawan oleh Raja Angek Garang, Rambun Pamenan pergi sendiri mencari ibunya. Dia dijalani jalan yang panjang, hari semakin tinggi, karena lama perjalanan, setelah melewati padang ribo-ribo, selanjutnya melewati padang lakek kanji, menempuh hutan lebat, kemana nasib badan akan di bawah. Apa yang digambarkan dalam sikap Rambun Pamenan merupakan sikap mandiri. Dia berusaha sendiri membebaskan ibunya yang ditahan oleh Rajo Angek Garang.

Raja Angek Garang yang ingin sekali menikahi ibu Rambun Pamenan, Puti Lindung Bulan, sehingga berusaha memaksanya. Tetapi ibu rambun pamenan tetap saja tidak mau walaupun diancam dengan apapun, lalu Raja Angek Garang marah lalu di masukan Puti Lindung Bulan ke dalam penjara bawah tanah selamanya. Selanjutnya, Rambun Pamenan berpamitan dengan Puti Dayang Sudah. Rambun Pamenan diajak makan oleh Puti Dayang Sudah. Selesai makan dia makan sirih, tidak lama setelah itu berpamitan untuk pergi berjalan jauh mencari ibunya.

d. Nilai-nilai Pendidikan Religi

Nilai pendidikan religi yang terdapat dalam kaba Minangkabau adalah percaya pada Tuhan Yang Maha Esa, patuh pada perintah Allah, mengerjakan perintah dan menjauhi

larangan-Nya, berdoa, bersyukur, dan ikhlas. Tokoh cerita kaba meyakini ajal ditentukan oleh Allah. Oleh sebab itu, tokoh cerita kaba dalam hidup berserah diri kepada Allah. Selain itu, tokoh cerita *kaba* juga meyakini semua peristiwa yang terjadi sebagai takdir Allah, sehingga tokoh cerita kaba memohon pertolongan hanya kepada Allah. Pada akhirnya tokoh cerita kaba selalu bersyukur kepada Allah atas anugrah yang diterima.

Tokoh cerita *kaba* meyakini kematian tidak akan datang kepada seseorang melainkan sesuai ajal yang sudah ditentukan Allah. Keyakinan ini tergambar ketika kematian Datuak Tumangguang diyakini sebagai ketetapan Allah. Keyakinan ini akan menjadikan tokoh cerita kaba berani menghadapi kehidupan. Tokoh cerita kaba mempunyai kekuatan memperjuangkan hidupnya. Selain itu, tokoh cerita kaba juga meyakini tidak akan mati bila Allah belum berkehendak, sebaliknya tokoh cerita *kaba* juga tidak akan takut menghadapi kematian karena kematian itu pasti datang sesuai dengan ketetapan Allah.

Keyakinan akan kematian sebagai ketetapan Allah tergambar ketika *Cindua Mato* akan berperang melawan Tiang Bungku. Namun, Bundo Kandung ketika sangat cemas atas kedatangan Tiang Bungku yang menuntut balas atas kematian anaknya Imbang Jayo. *Cindua Mato* yang akan menghadapi Tiang Bungku meyakinkan Bundo Kandung bahwa kematian di tangan Allah. Dengan keyakinan bahwa mati adalah ketentuan Allah maka tokoh-tokoh protagonis dalam kaba tidak menjadikan ketakutan akan mati sebagai penghalang dalam berusaha memperjuangkan hidup. Seolah-olah cerita kaba mengamanatkan bahwa ketakutan akan mati tidak akan memperpanjang umur dan keberanian melawan ajal tidak akan memperpendek usia.

Ampun denai bundo kandung, ampun denai Dang Tuanku, baitu juo basa-basa, bari maaf denai bajalan, nagari jauh ka dituruik, antah kumbali antah tido, nyao di dalam tangan Allah, rilakan aia susu mandeh (Endah, 2015). (Ampunkan saya Bundo Kandung, ampunkan saya Dang Tuanku, begitu juga basa-basa, beri maaf saya berjalan, negeri jauh akan diturut, entah pulang entah tidak, nyawa di dalam tangan Allah, relakan air susu Mandeh).

Dalam kaba juga digambarkan kesadaran para tokoh menjalani kehidupan dengan berserah diri kepada Allah. *Cindua Mato* berserah diri kepada Allah ketika akan pergi menghadapi Tiang Bungku. Sebelum berangkat berperang, Bundo Kandung sudah memberi tahu *Cindua Mato* mengenai kekuatan Tiang Bungku yang kebal dengan senjata apapun. Namun, *Cindua Mato* tetap berangkat dengan ksatria untuk mempertahankan Kerajaan Pagaruyung dari serangan Tiang Bungku. *Cindua Mato* meyakinkan Bundo Kandung, bahwa hidup dan mati sudah ditentukan oleh Allah.

Berserah diri kepada Allah juga dilakukan Rambun Pamenan ketika mencari ibunya yang dilarikan oleh Rajo Aniayo. Rambun Pamenan mencari ibunya dengan menelusuri hutan belantara, sedangkan tempat yang ditujunya tidak diketahui dengan pasti. Begitu juga dengan Sutan Lembah Tuah yang berserah diri kepada Allah setelah dijatuhi hukuman buang ke Jawa akibat difitnah oleh Angku Lareh. Berserah diri kepada Allah merupakan bentuk keyakinan tokoh cerita bahwa manusia hanya berusaha sementara hasilnya Allah yang menentukan.

Berserah diri kepada Allah menambah keyakinan tokoh cerita mengenai semua peristiwa yang terjadi sebagai takdir Allah. Misalnya, jodoh untuk Siti Budiman (KANT) sudah ditakdirkan oleh Allah. Keyakinan bahwa semua peristiwa yang terjadi sebagai takdir Allah juga terdapat dalam kaba *Cindua Mato*. Hujan deras dan angin ribut yang terjadi ketika berlangsung pernikahan antara Imbang Jayo dengan Puti Bungsu sebagai takdir Allah. Begitu juga belum bertemunya Alamsudin dengan jodohnya, meskipun sudah lama gelanggang rami, juga sebagai takdir Allah. Keberhasilan Sutan Lembah Tuah membunuh ular besar diyakini oleh tokoh cerita kaba sebagai takdir Allah. Keyakinan akan adanya takdir Allah menjadikan

tokoh cerita sabar bila mendapat cobaan dan bersyukur bila mendapat rahmat.

Tokoh dalam kaba juga digambarkan memohon pertolongan kepada Allah dan bersyukur bila mendapat karunia Allah. Cindua Mato meminta di doakan oleh Bundo Kandung dan segenap rakyat Pagaruyung ketika akan berangkat melawan Tiang Bungkuak. Begitu juga Rambun Pamenan meminta di doakan oleh kakaknya supaya selamat dalam perjalanan mencari ibunya ke nagari Camin Tarui. Anggun Nan Tongga meminta di doakan supaya selamat dalam perjalanannya mencari mamaknya yang tergambar dalam kutipan berikut.

Gambaran tokoh cerita *kaba* yang bersyukur kepada Allah ketika mendapat rahmat adalah dilakukan oleh Mandeh Siti Rabiatus setelah mengetahui anaknya selamat dari palutan ular besar ketika mencari obat untuk dirinya. Sementara, Bundo Kandung bersyukur kepada Allah dan berselawat kepada nabi Muhammad, atas nikmat Allah yang dicurahkan kepada Cindua Mato yang memenangkan peperangan atas Tiang Bungkuak. Ungkapan syukur ini merupakan bentuk kesadaran dalam kondisi bergembira tidak melupakan Allah dan Rasul-Nya.

Adanya nilai keimanan dan ketakwaan yang kuat pada tokoh kaba, menunjukkan bahwa dalam hidup pengarang yang mengkongritkan tokoh cerita kaba telah menjadi pengenalan dan pemahaman ajaran-ajaran dan konsep-konsep hidup secara Islam. Kenyataan yang demikian relevan sekali dengan adagium adat Minangkabau yang telah dicetuskan sejak tahun 1837 M, yaitu “Adat bersendi syarak dan syarak bersendi kitabullah”, yang telah menjadi pilihan filosofi hidup masyarakat Minangkabau yang sudah hampir berlangsung dua abad. Hal ini sesuai dengan pendapat Marajo (2006), yang mengatakan bahwa nilai keimanan yang tersimpan dalam kaba merupakan refleksi nyata dari realitas kehidupan masyarakat pendukung kaba yang disinyalir telah menerapkan adagium itu.

Pentingnya ajaran agama dalam hidup mempengaruhi cara pandang dan cara menghadapi kehidupan seperti yang terefleksi dalam diri tokoh cerita *kaba*. Menahami ajaran agama dan mengaplikasikan dalam kehidupan mampu membawa tokoh cerita *kaba* sukses dalam mengarungi kehidupan. Sikap tokoh cerita *kaba* yang demikian kepada Allah dapat dijadikan contoh dalam rangka pendidikan karakter. Dengan demikian, mengapresiasi cerita *kaba* merupakan langkah awal yang dapat membantu pemahaman dan dapat dijadikan contoh tauladan yang baik dalam kehidupan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *kaba* Minangkabau merupakan media yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan yang relevan untuk membentuk karakter individu dan memperkuat identitas budaya masyarakat. *Kaba* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan membentuk kepribadian masyarakat Minangkabau, baik secara individu maupun kolektif. Dalam menghadapi tantangan modernisasi, upaya pelestarian *kaba* sebagai warisan budaya menjadi penting agar nilai-nilai pendidikan di dalamnya tidak hilang. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan *kaba* dalam kurikulum pendidikan formal, mengadakan pelatihan *bakaba*, serta memanfaatkan teknologi digital untuk mendokumentasikan dan menyebarkan cerita *kaba* kepada generasi muda. Dengan demikian, *kaba* Minangkabau dapat tetap relevan dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang berkarakter, beradab, dan berbudaya di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, R. (2018). Analisis Nilai-nilai Kehidupan dan Karakter Tokoh dalam Novel

- Sandiwara Langit Karya Abu Umar Basyier (Kajian Pragmatik). *Jurnal Education and Development*, 4(1), 12. <https://doi.org/DOI> <https://doi.org/10.37081/ed.v4i1.237>
- Ahmadi, A. dan N. U. (2003). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amir MS. (2007). *Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minangkabau*. Jakarta: Mutiara Sumber Wijaya.
- Ananda, R., & Syafruddin, S. (2023). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kaba Urang Tanjung Karang pada Pertunjukan Dendang Pauh. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(1), 40–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jsi.v12i1.64886>
- Dhien, C. N., Nasrah, S., & Emilda, E. (2022). Analisis Nilai-nilai Edukatif dalam Novel Selamat Tinggal karya Tere Liye. *KANDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 79–92. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.29103/jk.v3i1.7239>
- Djamaluddin, A. (2014). Filsafat Pendidikan. *Istiqra: jurnal pendidikan dan pemikiran islam*, 1(2).
- Endah, S. S. R. (2006). *Kaba Sutan Lembak Tuah*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Endah, S. S. R. (2015). *Kaba Cindua Mato*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Febrianshari, D., & Ekowati, D. W. (2018). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembuatan Dompot Punch Zaman Now. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6(1), 88–95. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.22219/jp2sd.v6i1.5907>
- Gusnetti, S., & Isnanda, R. (2015). Struktur dan Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia V1. i2*, 183, 192.
- Hasanuddin WS. (2004). Latar Belakang Penulisan Kaba Cindua Mato Sebagai Karya Sastra Historiografi Minangkabau. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, VII(1), 32—41.
- Ifnaldi, I. (2020). Nilai-Nilai Filosofis dalam Kaba Rambun Pamenan Karya Sutan Mangkudun dkk. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(2), 185–203. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.29240/estetik.v3i2.1806>
- J Jasril, Laspida Harti, dan, & Desi Fitria. (2024). Pertarungan Jiwa Tokoh Utama Dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Keilmuan Mandira Cendikia*, 2(7), 165–175.
- Kasmawati, K. (2022). Kritik Sastra dengan Pendekatan Pragmatik pada Cerpen “Malaikat Juga Tahu” Karya Dewi Lestari. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 3(2), 253–261. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.53299/diksi.v3i2.245>
- Kirom, S. (2011). Filsafat Ilmu dan Arah Pengembangan Pancasila: Relevansinya dalam Mengatasi Persoalan Kebangsaan. *Jurnal Filsafat*, 21(2), 99–117. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jf.3111>
- Laraswati, N., Bahari, Y., Ismiyani, N., Zakso, A., & Ramadhan, I. (2023). Analisis Nilai-Nilai Dalam Kesenian Tradisional Kuda Lumping Di Desa Rasau Jaya Tiga Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(21), 450–459. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.5281/zenodo.10078306>
- Lexy, J. M. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Mahkota, A. (2015). *Anggun Nan Tongga*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Marajo, D. K. (2006). *Siriah Pinang Adat Minangkabau*. Padang: Sentra Budaya.
- Marzuki, I. (2017). Menelusuri Konsep Pendidikan Karakter dan Implementasinya di Indonesia. *Jurnal Didaktika*, 1(1).
- Marzuki, I., & Hakim, L. (2019). Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 15(1). <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.31000/rf.v15i1.1370>

- Nugroho, A. (2018). Nilai Sosial dan Moralitas dalam Naskah Drama Janji Senja Karya Taofan Nalisaputra. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 1(2), 216–230. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i2.153>
- Nurdiyantoro, B. (2011). Wayang dan pengembangan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1314>
- Sugono, D. (2004). “Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa” dalam *Kaba Minangkabau: Ringkasan Isi Cerita Serta Tema dan Amanat*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sukirman, S. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17–27.
- Sulistyaniningsih, E., & Fatimah, F. (2020). Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel Ranah Tiga Warna Karya A. Fuadi. *Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(2), 118–133. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.47313/pujangga.v6i2.991>
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.30738/trihayu.v4i1.2119>
- Trianingsih, R. (2017). Pendidikan dalam Proses Kebudayaan yang Multikultural di Indonesia. *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), 1–12.